

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI ATLET ATLETIK DIFABEL

(Studi Deskriptif Kualitatif di *National Paralympic Committee*
(NPC) Cabang Surabaya)

Radina Swara Prameswari

Program Studi Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jawa Timur

Email : swararadina@gmail.com

Abstrak. Keterbatasan tidak menghalangi difabel untuk memberikan prestasi terbaik dibidang olahraga. Seperti halnya seorang pelari dengan keterbatasannya tidak dapat melihat namun masih mampu bertanding berlari mencapai garis finish. Mereka memiliki motivasi, dan memberikan inspirasi tentang bagaimana ditengah keterbatasan fisik dapat diatasi untuk memberikan prestasi yang terbaik dalam cabang olahraga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi interpersonal pelatih di NPC Surabaya, mengetahui bagaimana bentuk komunikasinya, metode yang digunakan, alur komunikasi yang terjadi, isi pesan yang disampaikan, dan hambatan yang terjadi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel diambil dengan menunjuk informan, informan yang terpilih dalam penelitian ini adalah pelatih dan atlet difabel *National Paralympic Committee* (NPC). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet NPC Surabaya dibagi menjadi dua, yaitu pada saat latihan (formal) dan diluar latihan (informal). Metode yang digunakan adalah tatap muka dan menggunakan media handphone. Pesan yang disampaikan berisi instruksi, motivasi dan solusi jika atlet memiliki masalah. Pelatih berusaha terbuka jujur kepada atlet difabel, pelatih berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh atlet, pelatih mendukung atlet difabel melalui informasi yang dimiliki pelatih sebagai bekal atlet, sikap positif yang diberikan pelatih dengan memberikan pujian dan menerapkan kedisiplinan, kesamaan yang dibangun menciptakan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara individu pelatih dan atlet. Hambatan komunikasi tidak dialami oleh pelatih dan atlet dalam hal bertukar pesan. Tetapi hambatan dari luar seperti orang tua atau pendamping atlet yang tidak bisa mengantarkan ke lokasi latihan setiap saat sehingga atlet beberapa kali bolos, hambatan lain berasal dari orang tua yang sering khawatir melihat anaknya latihan, ditakutkan anak tersebut kelelahan dan sebagainya mengingat kondisinya yang difabel.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Pelatih, Atlet difabel, Prestasi Olahraga.

Abstract. Limitations do not prevent the diffable from providing the best achievements in the field of sports. A runner cannot see being able to compete, running to the finish line. They are motivated, and provide inspiration about how in the midst of physical limitations can be overcome to provide the best achievements in the sport. The purpose of this study was to determine the interpersonal communication strategies of trainers at Surabaya NPC, to find out how the communication forms, the methods used, the flow of communication that occurred, the contents of the messages delivered, and the obstacles that occurred. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. Samples were taken by

appointing informants, informants selected in this study were trainers and athletes labeled the National Paralympic Committee (NPC). In collecting data, the author uses interviewing, observation and documentation techniques.

Based on the results of the study, it can be concluded that interpersonal communication between coaches and atle NPC Surabaya is divided into two, namely during training (formal) and outside the training (informal). The method used is face to face and using mobile media. The message delivered contains instructions, motivations and solutions if the athlete has a problem. The trainer tries to be open to the disabled athlete, the coach tries to feel what the athlete feels, the trainer supports the diffable athlete through the information the trainer has in stocking the athlete, the positive attitude given by the coach by giving praise and applying discipline, the similarity that is created creates mutual respect and respect between individual coaches and athletes. Communication barriers are not experienced by trainers and athletes in terms of exchanging messages. But external barriers such as parents or companion athletes who cannot deliver to the practice site at any time so that athletes skip truant times, other obstacles come from parents who are often worried to see their children practice, fear the child is exhausted and so on given his disability.

Keywords: *Interpersonal Communication, Trainers, Disabled Athletes, Sports Achievement*

PENDAHULUAN

Di Indonesia perkembangan atlet disabilitas juga memiliki prestasi yang membanggakan, atlet-atlet yang memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas ini berhasil membawa Indonesia sebagai juara umum ASEAN Para Game di Kuala Lumpur pada tahun 2017. ASEAN Para Game adalah pesta olahraga antarnegara di Asia Tenggara khusus untuk atlet disabilitas. Indonesia pun berhasil unggul dari tuan rumah Malaysia yang berada di peringkat kedua. Kontingen garuda disabilitas mampu menempati urutan teratas setelah mendapatkan 126 medali emas, 75 perak, 50 perunggu. Tak hanya menyandang predikat juara umum, kontingen Indonesia mampu memecahkan banyak rekor ASEAN Para Games. Dengan demikian atlet-atlet disabilitas Indonesia tidak diragukan lagi untuk bersaing di tingkat ASEAN. (Eka. 2018.<https://sains.kompas.com/read/2018/10/06/170000223/studi--olahraga-tingkatkan-kepercayaan-diri-penyandang-disabilitas>.)

Induk organisasi olahraga bagi penyandang disabilitas di Indonesia bernama *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI). Organisasi ini merupakan institusi resmi yang menaungi atlit-atlit dan olahraga khusus penyandang disabilitas. organisasi ini telah diakui legalitasnya oleh IPC dan Pemerintah Republik Indonesia sebagai induk organisasi pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di Indonesia. Tanggal 26 Juli 2010 melalui Musyawarah Olahraga Nasional (MUSORNAS), diresmikan menjadi *National Paralympic Committee* (NPC) Indonesia yang saat ini telah ada di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya *National Paralympic Committee* (NPC) Provinsi Jawa Timur, yang berlokasi latihan di lapangan KONI, Jalan. Raya Kertajaya Indah No.4 Surabaya.

NPC Surabaya setiap tahunnya melaksanakan kejuaraan olahraga atletik yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus, setiap tahunnya kurang lebih 400 peserta dari sekolah Inklusi dan SLB. Tujuan diadakannya kegiatan ini , untuk memotivasi anak berkebutuhan khusus agar bisa berprestasi dan mencetak bibit-bibit calon atlet baru. (Bangga Surabaya.2018.<https://humas.surabaya.go.id/2018/08/13/45-slb-dan-inklusi-surabaya-ikuti-kejuaraan-national-paralympic-committee/>)

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang atlet dalam usaha untuk meraih prestasi yang maksimal. Selain peran dan dukungan dari keluarga terdekat, keberhasilan atlet disabilitas untuk berprestasi juga sangat dipengaruhi oleh peran pelatih. Ini karena melatih atlet disabilitas berbeda jauh dengan melatih atlet normal pada umum. Bagian terpenting yaitu komunikasi yang terjalin antara atlet dan pelatih. Pelatih bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan seperti arahan, larangan aba-aba atau kode untuk di sampaikan kepada atletnya yang merupakan komunikan dalam penerima pesan tersebut proses ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara pelatih dan atlet merupakan peran yang vital. (Raharjo. 2015 : 06)

Tidak hanya kemampuan untuk melatih, seorang pelatih harus memiliki kesabaran dan strategi komunikasi yang dapat mempermudah membina atlet difabel, lebih dari itu pelatih harus memahami dan mengerti kepribadian atlet. Komunikasi interpersonal dilakukan secara terus menerus untuk memotivasi atlet dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Penelitian ini dinilai penting karena komunikasi interpersonal pelatih merupakan peran yang vital untuk menumbuhkan rasa percaya diri atlet difabel sehingga nantinya dapat menghasilkan prestasi, seperti diketahui bahwa sebagian besar kegiatan atlet terjalin pada proses latihan bersama pelatih. Karena pada saat pertandingan berlangsung setiap atlet difabel akan selalu dihadapkan dengan rasa cemas akan hasil pertandingan, disinilah peran komunikasi interpersonal pelatih sangat dibutuhkan untuk memotivasi agar selalu timbul sikap positif. Sehingga dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul " Strategi Komunikasi Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Atletik Difabel" (Studi Deskriptif Kualitatif di NPC Cabang Surabaya).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2006: 81). Dengan analisis ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan permasalahan yang ada dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan kondisi yang ada. Lokasi penelitian menurut (Iskandar, 2008:219) adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Moeleong, 2006:86) menyatakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Guna memperoleh data, penelitian ini dilakukan di NPC Surabaya. Dipilihnya lokasi ini karena NPC Surabaya merupakan pusat berkumpulnya para atlet difabel untuk cabang Jawa Timur, dan telah banyak mengikuti berbagai kejuaraan rutin dengan mencetak berbagai prestasi dan aktif dalam kepelatihan atlet yang dilakukan secara terjadwal, sehingga dirasa cocok untuk melakukan penelitian.

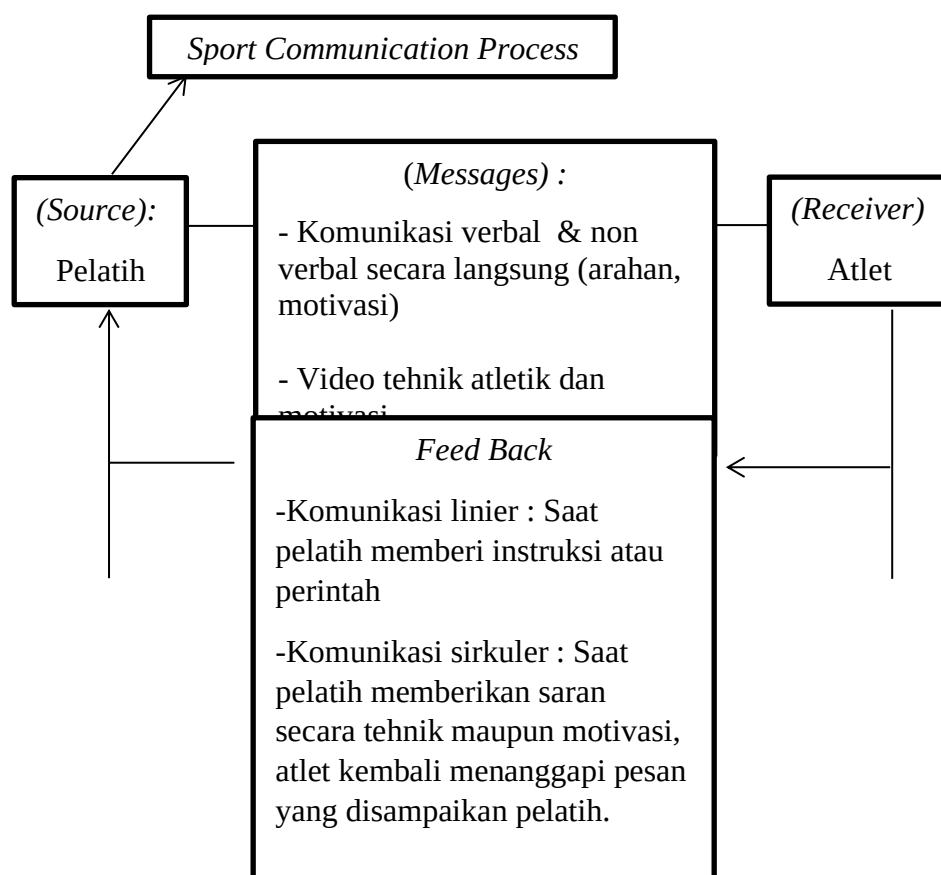
HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan saling terkait dengan orang lain dilingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain adalah komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suatu komunitas), dengan bantuan media maupun tanpa media komunikasi.

Waktu berinteraksi saat latihan komunikasi yang terjadi antara atlet difabel tuna daksa, tuna rungu dan tuna netra memiliki perbedaan. Perbedaan terletak pada penggunaan media untuk berkomunikasi. Untuk atlet tuna daksa, pelatih maupun atlet tidak menggunakan media saat latihan, karena mereka bisa melakukan komunikasi layaknya orang normal, mereka hanya tidak memiliki tangan atau kaki yang tidak sempurna. Seperti yang disampaikan oleh pelatih Irul :

“ Cara berkomunikasi pada saat latihan atlet tuna daksa seperti berkomunikasi dengan orang normal. “

Sehingga jika digambarkan alur komunikasinya sebagai berikut :



Bagan 2. Model Komunikasi Pelatih dan Atlet Tuna Daksa NPC Suabaya

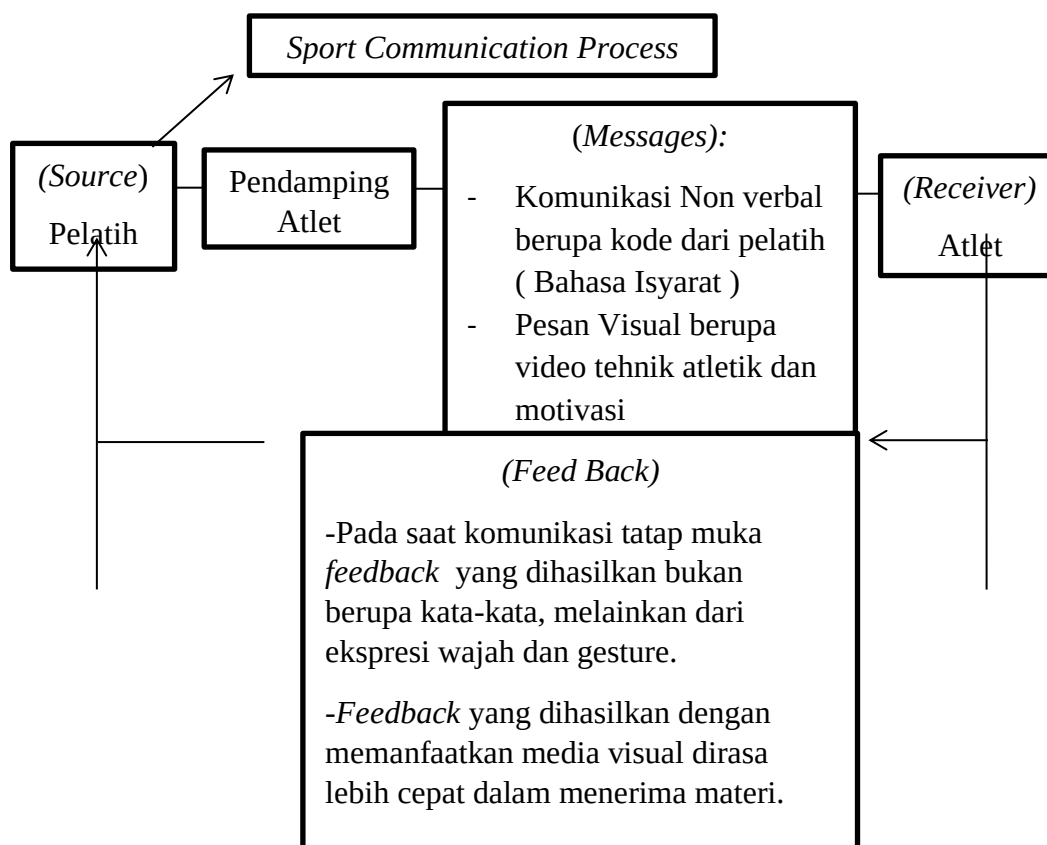
Bagan diatas menggambarkan alur komunikasi interpersonal dari pelatih atau atlet (sebagai komunikator) menyampaikan pesan verbal dan nonverbal, secara langsung (tatap muka) kepada atlet atau pelatih sebagai komunikan. Setelah pesan diterima oleh atlet (sebagai komunikan), maka akan memberikan respon atau umpan balik kepada komunikator (pelatih), begitu seterusnya.

Berbeda dengan atlet tuna daksa, atlet tuna rungu harus menggunakan pendamping tuna rungu wicara dan media untuk memudahkan dan media penyampaian pesan dari pelatih kepada atlet difabel. Apalagi jika pesan yang cukup panjang sehingga butuh pendamping atlet untuk menerjemahkan, namun untuk kode-kode singkat dari pelatih atlet telah mengetahui dan dapat memahami tanpa bantuan pendamping tuna rungu wicara.

Mengingat atlet tuna rungu wicara tidak bisa mendengar tapi bisa melihat, maka media yang digunakan berupa media visual. Pelatih harus pintar membuat formula yang tepat agar program yang dibuat pelatih bisa masuk dengan mudah ke dalam otak para atlet. Sebagai contoh untuk atlet tuna rungu wicara, program yang disampaikan dari pelatih dilakukan mulai gerakan isyarat tangan, gerakan bibir, tulisan maupun video. Program akan lebih mudah ditangkap secara visual karena mereka hanya bisa melihat. Seperti yang disampaikan oleh pelatih Supardi:

“ Karena untuk atlet tuna rungu wicara dibantu oleh pendamping atlet, jadi misalkan kita harus berbicara panjang lebar bisa dibantu oleh pendampingnya untuk menerjemahkan kepada atlet “

Jika digambarkan, alur komunikasi pelatih kepada atlet tuna rungu wicara sebagai berikut :



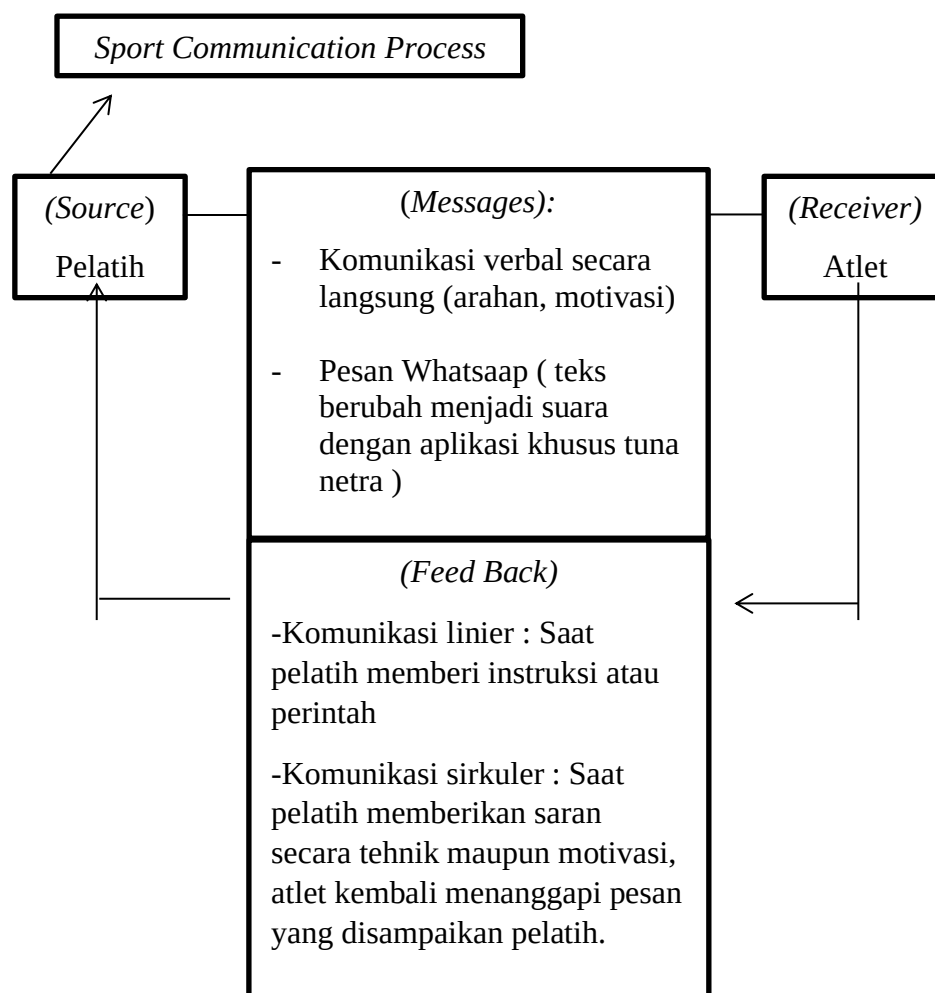
Bagan 3. Model Komunikasi Pelatih dan Atlet Tuna Rungu Wicara NPC Surabaya

Kemudian juga berbeda cara berkomunikasi kepada atlet tuna netra, atlet tuna netra mengandalkan indera pendengaran mereka, atlet tuna netra saat berinteraksi hampir sama seperti orang normal saat berbicara atau berinteraksi. Namun ditambah lagi dengan penggunaan teknologi handphone sebagai media komunikasi. Handphone para atlet tuna

netra menggunakan fitur khusus. Mereka tinggal *slide* atau geser layar sentuh ponsel untuk mendengar setiap bagian yang ada di layar tersebut seperti jam, daya baterai, pesan masuk, dan lain sebagainya. Contohnya saat digeser, handphone otomatis menimbulkan suara misalnya “ *Daya baterai 85%* “ , “ *Pesan masuk Whatsaap* “ dan lain sebagainya. Karena ponsel itulah para penyandang tuna netra khususnya atlet tuna netra bisa *chatting* seperti layaknya orang biasa. Hal ini dimanfaatkan oleh pelatih dan atlet dalam berinteraksi diluar latihan seperti bertukar pesan mengingatkan jadwal latihan dan membahas program latihan. Seperti yang disampaikan oleh Irul :

“Atlet tuna netra, mengerti saat kita berbicara tapi cukup lambat, kita dampingi terus saat mengarahkan.”

Jika digambarkan maka alurnya sebagai berikut :



Bagan 4. Model Komunikasi Pelatih dan Atlet Tuna Netra NPC Surabaya

Berdasar bagan diatas bisa dilihat bahwa pelatih berkomunikasi menggunakan dua cara yaitu komunikasi secara langsung dan menggunakan media handphone, komunikasi verbal dilakukan karena atlet tuna netra bisa mengerti ucapan dari pelatih meskipun secara lambat, ditambah lagi dengan nonverbal berupa sentuhan arahan dari pelatih.

Namun seperti yang diungkapkan oleh pelatih bahwa hambatan yang muncul bukan dari internal pelatih dan atlet melainkan faktor lingkungan atlet seperti orang tua yang sering merasa tidak tega melihat anaknya lelah saat latihan. Hal ini sebenarnya wajar mengingat orang tua atlet difabel pasti lebih berhati-hati dalam menjaga anak mereka dengan kondisi yang tidak sempurna. Tapi disini pentingnya peran pelatih juga untuk mengedukasi orang tua atlet agar bisa mempercayakan kepala pelatih, karena setiap program latihan yang dibuat sudah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan batas kemampuan atlet difabel.

Hambatan juga dirasakan karena atlet difabel selalu membutuhkan orang lain, hal ini berpengaruh pada atlet yang sering tidak bisa hadir latihan dikarenakan tidak ada yang mengantar, karena atlet difabel tidak bisa menuju lokasi latihan sendiri dan harus didampingi oleh orang tua ataupun pendamping. Hal ini juga menjadi salah satu keresahan pelatih karena mengakibatkan atlet ketinggalan program latihan yang seharusnya dia ikuti.

KESIMPULAN :

1. Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet NPC Surabaya pada saat latihan menggunakan metode tatap muka, dan metode komunikasi oral untuk atlet tuna rungu. Handphone digunakan sebagai media tukar pesan dengan mengirimkan materi berupa video tehnik atletik dan video kejuaraan dunia untuk membuka wawasan atlet dan menjadi bahan pembelajaran atlet
2. Alur komunikasi interpersonal antara atlet tuna daksa, dan atlet tuna netra terjadi dari pelatih langsung kepada atlet tanpa menggunakan media, sedangkan alur komunikasi interpersonal yang berlangsung antara pelatih kepada tuna rungu, selain mendapat arahan dari pelatih langsung juga mendapat bantuan dari media atau pendamping atlet.
3. Hambatan muncul dari faktor luar seperti orang tua yang khawatir dengan keadaan anaknya, peran pelatih disini dengan memberikan pemahaman kepada orang tua agar percaya pada kemampuan yang dimiliki oleh anaknya dan juga pada saat latihan jarang sekali full tim dikarenakan kondisi atlet difabel yang tidak bisa datang ke lokasi latihan sendiri dan memerlukan bantuan orang tua atau pendampingnya, namun pelatih tetap mengirimkan program latihan berupa video atletik melalui handphone agar atlet tidak ketinggalan materi yang seharusnya di ikuti pada saat latihan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abu Ahmadi & Supriyono Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anton M. Moeliono. 1989. *"Diksi dan Pilihan Kata" dalam Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bompa, Tudor. (1994). *Theory and Methodology of Training*. Kendal. Iowa: Hunt Publishing Company.
- DeVito, Joseph H. 2005. *The Interpersonal Communication. Book*. Person Education. Inc

- DeVito, Joseph A. (2007) . *The Interpersonal Communication Book*. edisi 11. Pearson Educations, Inc
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Echols, John M and Hassan Shadily. (1976). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geniofam, (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Garailmu
- Harsono, (1988), *Coaching dan Aspek Aspek Psikologi Dalam Coaching*, Jakarta, CV.Kesuma.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Kamiso. 2006. *Pola Dasar Pembinaan Permainan Sepak Bola*. CV, Bina Ilmu
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya
- Reefani, N. K. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Imperium
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta : Kata Hati
- Sukadiyanto. (2010). *Pengantar Teori Dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Sudarwati, Lilik. (2007). *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Rajawali Sport.

Skripsi :

- Charles, 2016. *Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Bulutangkis Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Riau.
- Oktaviasari, Trimukti. 2013. *Pola komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet difabel di National Paralympic Committee Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rizko, Fachry. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Atlet dalam Proses Latihan Baseball*. Skripsi. Universitas Lampung.

Jurnal :

Bouchard C., dan Shephard R.J. 1994. *Physical Activity, Fitness and Health : The Model and Key Concepts*. Dalam Bouchard C., Shephard R.J., dan Stephen T (eds). *Physical Activity, Fitness and Health. Human Kinetics*. Publisher, Inc. Champaign.

Djoko Pekik Irianto. (2004). *Pedoman Praktis Berolahraga Untuk Kebugaran Dan Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI Offset.

Eddy Purnomo. (2007). *Pedoman Mengajar Dasar Gerak Atletik* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Fitriana, A. (2013). *Self Concept dengan Adversity Quotient Pada Keluarga Difabel Tuna Daksa*. Jurnal Online Psikologi, 01(01)

Hilary, Beeton. (2011). *South African Sports Association for Physically Disabled. The South African Journal of Occupational Therapy*. Vol 41. No.1)

James L. Cherney, Kurt Lindemann. (2015). *Research in Communication, Disability, and Sport*. Sage Journals.

M. Shimoyama, K. Iwasa, S. Sonoyama. (2018). *Mental Health and Emotional Problems in People with Intellectual Disabilities*. University of Tsukuba.

Pedersen, Paul M. Miloch Kimberly S and Laucella, Pamela C. (2007). *Strategic Sport Communication*. Champaign II: Human Kinetics.

Poerwandari, E. K. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.

Renz, M.A. and Greg, J. B. (2000). *Effective Small Group Communication in Theory and Practice*. Boston, MA : Allyn & Bacon.

Sauvage L, and Heads I. 2002. *My Story*. Harper Collins Sydney.

Sukadiyanto. (2005). *Pengantar Teori Dan Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.

Sholeh, Akhmad “ *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta)*”, Disertasi, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Website :

Alfa Mandalika. 2015. *Sejarah Kejayaan Asian Paragames*. <https://www.paralympic.org>
Diakses pada 19 Desember 2018 pukul 19:00 WIB.

Anonim, 2018. *Physical Activity, Fitness and Health*. <https://www.disabled-world.com>
Diakses pada 15 Januari 2019 pukul 18:30 WIB.

Bangga Surabaya. 2018. *Kejayaan Paralympic Committee Cabang Surabaya*. <https://humas.surabaya.go.id/2018/08/13/45-slb-dan-inklusi-surabaya-ikuti-kejayaan-national-paralympic-committee/> Diakses pada 10 Januari 2019 pukul 13:00 WIB.

- Mikhael Gewati. 2018. *Prestasi Asian Paragames 2018*. <https://vip.kompas.com/asian-paragames-2018/> Diakses pada 11 Desember 2018 pukul 15:00 WIB.
- Resa Eka. 2018. *Olahraga Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas*. <https://sains.kompas.com/read/2018/10/06/170000223/studi--olahraga-tingkatkan-kepercayaan-diri-penyandang-disabilitas>. Diakses pada 10 Januari 2019 pukul 14:00 WIB.
- World Health Organization. 2011. *World report on disability*. Switzerland: World Health Organization. http://www.who.int/disabilities/world_report/2011/report.pdf. Diakses pada 28 Maret 2019 pukul 18.30 WIB.